

Hubungan Supervisi dan Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Mencuci Tangan Di RSUD

I Made Danuarsa Parwa¹, Komang Menik Sri Krisnawati², Ni Putu Emy Darma Yanti³

^{1,2,3} Universitas Udayana

Article Info

Article History:
Accepted May 18th 2019

Key words:
Hand Washing Compliance;
Motivation; Nurse;
Supervision

Abstract

Health-care Associated Infection (HAIs) is a serious health problem and impact the country's economic burden. The efforts of hand wash is to prevent HAIs. Head of Space supervision and nurse's motivation factors are affect hand washing compliance that remain poor among nurses. This research was conducted to determine the relationship between Head of Space supervision and nurse's motivation with hand washing compliance in RSUD Y in 2018. This research was descriptive correlation with cross sectional design. The samples were 33 associate nurse through total sampling. The data was collected by questionnaire and observation sheet. This research showed there is relationship between Head of Space supervision with hand washing compliance (p -value = 0.014, r = 0.423) and there is relationship between nurse's motivation with hand hygiene compliance (p - value = 0.012, r = 0.433). This research concluded were Head of Space supervision by doing bad will decreased hand hygiene compliance and if nurse's motivation increases will increased hand hygiene compliance among nurses in X room RSUD

PENDAHULUAN

HAIs memiliki dampak langsung terhadap beban ekonomi negara dan merupakan permasalahan serius di dunia kesehatan. HAIs didefinisikan sebagai infeksi pada pasien minimal 72 jam akibat masa perawatan dan atau berkunjung ke fasilitas kesehatan dengan tidak menunjukkan gejala infeksi sewaktu masuk rumah sakit (Brooker, 2009; WHO, 2009). Dampak HAIs yang ditimbulkan diantaranya resistensi mikroorganisme meningkat, masalah finansial bagi klien, keluarga, institusi kesehatan dan badan pemberi dana serta meningkatkan angka kematian (Potter & Perry, 2005; WHO, 2009).

Badan Kesehatan Dunia mencetuskan lima momen mencuci tangan yaitu suatu program inovasi strategi penerapan mencuci tangan untuk petugas kesehatan (WHO, 2009). Rendahnya kepatuhan tenaga kesehatan mencuci tangan khususnya perawat masih sering ditemukan. Hal ini sejalan dengan penelitian Karaaslan, et al., (2014) di RS Universitas Marmara Istanbul dan Pittet (2013, dalam Indri, 2016) di RS Universitas Geneva mendapatkan 43,2% dan 48% perawat patuh mencuci tangan. Karuru, Mogi dan Sengkey (2016) menyatakan pula hanya 5,2% tenaga kesehatan di RSUP Manado yang patuh mencuci tangan. Faktor supervisi dan motivasi perawat ialah faktor yang

Corresponding author:

Danuarsa Parwa
danuarsa.parwa@gmail.com

Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan, Vol 2 No 1, May 2019

DOI: <http://dx.doi.org/10.32584/jkmk.v2i1.281>

e-ISSN 2621-5047

mempengaruhi kepatuhan perawat mencuci tangan.

Infeksi pemasangan infus (plebitis) merupakan kejadian HAIs tertinggi di RSUD Y pada bulan Juli-Desember 2017 dengan ruang X mengalami kejadian plebitis sebesar 0,55-2,27% sejak bulan Oktober-Desember 2017 (Komite Pencegahan dan Pengendalian Infeksi, 2017). Rendahnya kepatuhan mencuci tangan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tingginya kejadian plebitis. Perawat tidak mencuci tangan sebelum kontak dengan pasien dan sebelum melakukan prosedur aseptik. Perawat juga tidak berusaha dan tidak sesuai indikasi melakukan cuci tangan untuk menjaga keselamatan pasien seperti tidak mencuci tangan sebelum menggunakan *handscoon*.

Kegiatan supervisi klinik di ruang X belum terlaksana dengan optimal dengan jadwal dan pendokumentasian yang belum terstruktur. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti bertujuan untuk mencari hubungan supervisi kepala ruangan dan motivasi perawat dengan kepatuhan perawat mencuci tangan di ruang X RSUD Y.

METODE

Metode penelitian menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan potong lintang. Tiga puluh tiga perawat pelaksana di ruang X RSUD Y digunakan sebagai populasi penelitian dengan menggunakan teknik sampel jenuh yang dilaksanakan bulan April 2018. Proses pengambilan data menggunakan lembar observasi dan kuesioner. Responden diberikan penjelasan terkait manfaat, tujuan, prosedur penelitian dan kebebasan mengikuti penelitian sebelum kuesioner diberikan. Setelah mendapatkan penjelasan, responden menandatangani *informed consent*. Observasi kepatuhan mencuci tangan dilakukan oleh peneliti dan enumerator setiap jadwal dinas responden dan diinformasikan setelah proses pengambilan data selesai agar mendapatkan data yang

objektif. Hasil uji *Shapiro-Wilk* didapatkan data berdistribusi tidak normal sehingga menggunakan uji *Spearman Rank* dengan tingkat kepercayaan 95% ($p \leq 0,05$).

HASIL

Distribusi frekuensi karakteristik responden dapat digambarkan pada tabel 1.

Tabel 1.

Karakteristik Responden (n=33)			
Karakteristik		N	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	5	15,20
	Perempuan	28	84,80
Usia	20-30 tahun	22	66,70
	31-40 tahun	11	33,30
Tingkat Pendidikan	DIII	23	69,70
	Keperawatan		
	Ners	10	30,30
Lama Bekerja	0-5 tahun	19	57,60
	6-10 tahun	11	33,30
	11-15 tahun	3	9,10

Penelitian ini mendapatkan hasil mayoritas responden tidak patuh mencuci tangan. Hasil observasi terkait momen mencuci tangan dapat dijabarkan pada tabel 2.

Penelitian ini mendapatkan bahwa pelaksanaan supervisi kepala ruangan belum optimal dan sebagian besar responden memiliki motivasi tinggi terkait kegiatan mencuci tangan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Mencuci Tangan (n=33)

No	Momen Mencuci Tangan	%
1	Sebelum kontak dengan pasien	5,80
2	Sebelum melakukan prosedur	28,43
3	Setelah terpapar cairan tubuh pasien	33,27
4	Setelah kontak dengan pasien	18,57
5	Setelah kontak dengan lingkungan pasien	13,93

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang cukup kuat antara supervisi kepala ruangan dengan kepatuhan perawat mencuci tangan dengan nilai $p=0,014$ ($<0,05$), $r=0,423$ dan ada hubungan yang cukup kuat antara motivasi perawat dengan kepatuhan perawat mencuci tangan dengan nilai $p=0,012$ ($<0,05$), $r=0,433$.

DISKUSI

Mayoritas responden tidak patuh dalam kegiatan mencuci tangan. Fenomena ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya beban kerja. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian Ernawati, Rachmi, dan Wiyanto (2014) dan Karaaslan, et al (2014) yang menyebutkan bahwa faktor kurangnya tenaga kesehatan, pasien yang membeludak (*overcrowding*) dan beban kerja berdampak pada rendahnya kepatuhan perawat mencuci tangan khususnya pada momen satu. Peneliti dapat menyatakan rendahnya kepatuhan perawat pada momen satu menggambarkan bahwa perawat cenderung melindungi diri sendiri dibandingkan dengan keselamatan pasien khususnya pada aspek pencegahan HAIs.

Tidak ada responden yang mempersepsikan supervisi kepala ruangan terkait mencuci tangan telah berjalan dengan optimal. Faktor yang mempengaruhi belum optimalnya kegiatan supervisi yaitu beban kerja supervisor. Supervisi kepala ruangan di ruang X memiliki perbandingan satu supervisor melakukan supervisi 33 perawat pelaksana sedangkan Rumampuk (2013) menyatakan bahwa kepala ruangan melakukan supervisi di setiap ruangan yang terdiri dari lima sampai 14 perawat pelaksana, sehingga hal ini berdampak meningkatnya beban kerja kepala ruangan selaku supervisor.

Kegiatan supervisi memerlukan alat ukur dalam pelaksanaannya, sedangkan penelitian ini mendapatkan bahwa RSUD Y belum memiliki SOP mencuci tangan. Peneliti dapat menyatakan bahwa belum adanya SOP akan mempengaruhi kinerja

kepala ruangan selaku supervisor sehingga hal tersebut menyebabkan kegiatan supervisi mencuci tangan oleh kepala ruangan di ruang X belum optimal.

Hasil penelitian mendapatkan ada hubungan supervisi kepala ruangan dengan kepatuhan perawat mencuci tangan di ruang X RSUD Y dengan arah hubungan positif yang bermakna semakin kurang optimalnya supervisi kepala ruangan maka semakin tidak patuh perawat mencuci tangan.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan ada hubungan antara supervisi kepala ruangan dengan kepatuhan perawat mencuci tangan (Hanifah, 2015; Utami, 2016). Supratman dan Sudaryanto (2008) menyatakan bahwa aspek mentoring dalam kegiatan supervisi eksperiensial mirip seperti penasihat guna menyelesaikan masalah yang rutin ditemui. Salah satu masalah yang sering ditemui yaitu rendahnya kepatuhan perawat mencuci tangan. Peneliti berpendapat kegiatan supervisi berupa memberikan nasihat dan bimbingan kepada perawat pelaksana berdampak meningkatnya pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki khususnya dalam pencegahan HAIs.

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa sebagian besar perawat memiliki motivasi tinggi terkait kegiatan mencuci tangan. Teori kebutuhan Hierarki Maslow memandang bahwa individu akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan yang paling diprioritaskan dalam satu kurun waktu tertentu. Kebutuhan terkait rasa aman menjadi prioritas karena salah satu kamar rawat inap merupakan ruangan isolasi dan perawat memiliki asumsi untuk melindungi diri sendiri. Hal ini dapat memotivasi perawat dalam hal minat dan kebutuhan mencuci tangan.

Studi ini menunjukkan ada hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan perawat mencuci tangan di ruang X RSUD Y dengan arah hubungan positif, ketika nilai

motivasi perawat naik maka nilai kepatuhan perawat mencuci tangan meningkat.

Hasil studi mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ada hubungan antara motivasi perawat dengan kepatuhan perawat mencuci tangan dan motivasi sebagai faktor yang mempengaruhi kepatuhan mencuci tangan (Pratama, Koeswo & Rokhmad, 2015; Sani & Pratiwi, 2017).

Faktor yang mempengaruhi rendahnya kepatuhan perawat mencuci tangan dikarenakan rendahnya motivasi perawat. Motivasi perawat dipengaruhi oleh faktor individu seperti komponen motivasi dan pengetahuan (Fauzia, 2014). Komponen tersebut menjadi dasar seseorang melakukan tugas secara optimal dan sebagai pondasi dalam mematuhi peraturan yang berlaku. Peneliti dapat menyatakan bahwa motivasi sebagai faktor instrinsik dari setiap individu berhubungan dan mempengaruhi kepatuhan perawat mencuci tangan.

SIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa ada hubungan yang cukup kuat antara supervisi kepala ruangan dengan kepatuhan perawat mencuci tangan dengan nilai positif dan ada hubungan yang cukup kuat antara motivasi perawat dengan kepatuhan perawat mencuci tangan dengan nilai positif.

Peneliti merekomendasi untuk menganalisis faktor yang lebih spesifik meliputi karakteristik responden, faktor individu, organisasi, lingkungan dan faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan perawat atau tenaga kesehatan lain mencuci tangan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengaplikasikan dalam ruang lingkup yang lebih luas dengan sampel lebih luas dan pada area kerja lain serta melakukan pengamatan lebih dari satu kali.

REFERENSI

- Brooker. (2009). *Ensiklopedia keperawatan*. Jakarta: EGC. Alih Bahasa Hartono dkk. Jakarta
- Ernawati, E., Rachmi, A. T., & Wiyanto, S. (2014). Penerapan Hand Hygiene Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(1), 89-94
- Fauzia, N. (2015). Pengaruh faktor individu, organisasi dan perilaku terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan hand hygiene di ruang rawat inap rumah sakit tk. ii dr. soepraoen malang. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 12(4), 731-739. Diunduh dari: <http://www.jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/download/723/698>
- Hanifah, H., & Kurniawati, T. (2015). Hubungan pengawasan kelapa ruang dengan tingkat kerja kepatuhan perawat dalam penggunaan glove pada tindakan injeksi di RSUD Wonosari.Yogyakarta: STIKES'Aisyiyah Yogyakarta
- Indri, P. (2016). Hubungan faktor perilaku dengan pelaksanaan langkah-langkah hand hygiene perawat di ruang rawat inap rsud dr. rasidin padang tahun 2016. Skripsi. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Andalas, Padang.
- Karaaslan, A., Kadayifci, E. K., Atici, S., Sili, U., Soysal, A., Çulha, G. . . . Bakir, M. (2014). Compliance of healthcare workers with hand hygiene practices in neonatal and pediatric intensive care units: overt observation. *Interdisciplinary Perspectives on Infectious Diseases*. <http://dx.doi.org/10.1155/2014/306478>
- Karuru, C. P., Mogi, T. I., & Sengkey, L. (2016). Gambaran kepatuhan tenaga kesehatan dalam menerapkan hand hygiene di rawat inap RSUP Prof. Dr. RD. Kandou Manado. *e-CliniC*, 4(1). Diunduh dari: ejournal.unsrat.ac.id
- Komite Pencegahan dan Pengendalian Infeksi RSUD Badung. (2017). Data kejadian infeksi nosocomial di RSUD Badung
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses dan praktik*. Vol. 1 ed. 4. Jakarta: EGC
- Pratama, B. S., Koeswo, M., & Rokhmad, K. (2015). Faktor determinan kepatuhan pelaksanaan hand hygiene pada perawat ISGD RSUD Dr. Iskak Tulungagung. *Jurnal Kedokteran*

- Brawijaya, 28(2), 195-199. Diunduh dari: <http://jkb.ub.ac.id/index.php/jkb/article/viewFile/954/458>
- Rumampuk. (2013). Peran kepala ruangan melakukan supervisi perawat dengan penerapan patient safety di ruang rawat inap rumah sakit. Tesis. Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Sani, F. N., & Pratiwi, M. R. (2017). Hubungan motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan melakukan cuci tangan di RSI Klaten. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 14(2), 11-18. Diunduh dari: <https://www.ejournal.stikespku.ac.id/index.php/mpp/article/viewFile/146/127>
- Supratman & Sudaryanto, A. (2008). Model-model supervisi keperawatan klinik. *Berita Ilmu Keperawatan*, 1(4). 193-196. Diunduh dari: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/510/4h.pdf;sequence=1>
- Utami, N. (2016). Hubungan kualitas supervisi kepala ruangan terhadap kepatuhan perawat melakukan standar cuci tangan di instalasi rawat inap rst dr. soedjono magelang. Skripsi. STIKES Ngudi Waluyo Ungaran
- World Health Organization. (2009). WHO guidelines on hand hygiene in health care. first global patient safety challenge clean care is safer care. ISBN 978 92 4 159790 6